

PILIHAN BAHASA ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Nurmaninngsih¹, Hera Chairunisa²

Univeritas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan,

Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Medan

e-mail: nurmaningsih458@gmail.com, heraunimed@gmail.com

Abstrak

Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan melalui angket, wawancara, dan sumber data dalam penelitian ini adalah 60 orang responden yang telah mengisi angket. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penulis langsung terjun ke daerah penelitian untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik koesioner, teknik pengamatan berpartisipasi, dan teknik rekaman dan pancingan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan bilingual etnis Tionghoa terkait dengan pilihan bahasa, yakni kemampuan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Tionghoa (BT) sebesar 41,7% dari 100%, kemudian kemampuan menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Tionghoa (BT), dan Bahasa Jawa (BJ) sebanyak 28,3%, selanjutnya disusul dengan kemampuan menggunakan empat bahasa yakni Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Tionghoa (BT), Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Melayu (BM) sebanyak 16,6%, kemudian kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Tionghoa (BT), dan Bahasa Melayu (BM) sebanyak 6,7%, dan yang terakhir adalah kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Tionghoa (BT) dan bahasa lainnya yang diketahui sebagai bahasa Batak dan bahasa Inggris sebanyak 6,7%. Pada ranah keluarga etnis Tionghoa dominan menggunakan pilihan bahasa Tionghoa (BT) dan diikuti Bahasa Indonesia. sedangkan pada ranah Ketetangaan dan ranah transaksi etnis Tionghoa lebih dominan menggunakan pilihan Bahasa Indonesia (BI) dan diikuti pilihan Bahasa Tionghoa (BT). Terdapat faktor-faktor yang mendasari pilihan basa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, yaitu (1) situasi tutur, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Kata Kunci: masyarakat tutur, kedwibahasaan, pilihan bahasa

A. PENDAHULUAN

Sosiolinguistik berpandangan bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual ataupun multilingual sangat menarik untuk diteliti dikarenakan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat. Salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti adalah pilihan

bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, karena di Kecamatan tersebut etnis Tionghoa hidup berdampingan langsung dengan etnis lain, yaitu Jawa dan Melayu Pesisir. Pilihan bahasa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya belum pernah ada penelitian yang secara khusus mengkaji pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin; dari pandangan sosiolinguistik kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan, seperti dua bahasa atau lebih yang digunakan dalam konteks yang tepat sangat menarik untuk diteliti; dan melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Faraidiany (2016) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa etnis Tionghoa di kota Medan pada umumnya tidak bisa berbicara bahasa Indonesia sebab dari kecil mereka hidup dilingkungan etnisnya dan bersekolah dilingkungannya juga. Namun dari pengamatan penulis, hal berbeda terlihat di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dimana Etnis Tionghoa mampu beradaptasi dengan bahasa dilingkungannya, mereka tidak hanya menguasai bahasa Indonesia saja, sebagian dari mereka bahkan mampu menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat.

B. LANDASAN TEORI

1. Pilihan Bahasa

Berdasarkan pendapat Fishman dan Sumarsono, penulis hanya mengambil tiga ranah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) ranah keluarga, (2) ranah ketetanggaan, dan (3) ranah transaksi. Ke tiga ranah ini dipilih dengan disesuaikan pada situasi kebahasaan yang ada di Kecamatan Pantai Cermin. Dari pengamatan penulis pilihan bahasa etnis Tionghoa yang bervariasi di Kecamatan Pantai Cermin sering terjadi dalam tiga ranah yang telah disebutkan.

a. Ranah Keluarga

Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dibatasi pada lokasi rumah dan para anggota keluarga dengan segala aktivitas komunikasinya. Anggota keluarga yang melatari ranah ini adalah orang tua (ibu, ayah), anak, saudara (saudara kandung, saudara sepupu, paman/bibi, dan kakek/nenek), dan orang lain yang tinggal di rumah, seperti asisten rumah tangga. Adapun topik pembicaraan dalam

ranah ini yaitu seputar kehidupan rumah tangga sehari-hari, seperti makanan, anggota keluarga, dan benda-benda di sekitar rumah.

b. Ranah ketetangga

Ranah ini melihat interaksi interetnik dan intraetnik sesuai dengan suku tetangga etnis Tionghoa. Situasi tidak formal merujuk pada situasi sosial yang lebih akrab dalam interaksi sosial. Adapun topik pembicaraan dengan tetangga seperti pusat perhatian, minat bersama, dan tayangan televisi. Ranah ini dibatasi pada lokasi sebelah menyebelah rumah, tempat-tempat berkumpul seperti warung, halaman rumah, depan gang, dan tempat-tempat lainnya.

c. Ranah Transaksi

Ranah transaksi yang dimaksud adalah ranah yang melibatkan atau terkait dengan kegiatan transaksi jual-beli barang/jasa, khususnya pada kegiatan tawar-menawar harga. Dalam kajian ini, ranah transaksi melibatkan penutur dengan pedagang. Topik yang dibicarakan dalam ranah ini yaitu seputar tawar-menawar harga barang/jasa.

2. Faktor-faktor yang Mendasari Pilihan Bahasa

Menurut Rokhman (2013:26) pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multilibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Even-Trip (dalam Rokhman 2013:26) menyebutkan empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa, yaitu (1) faktor latar (waktu dan tempat) dan situasi, berupa situasi formal dan situasi non formal, (2) partisipan dalam interaksi, mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan peranannya dalam hubungan dengan mitra tutur, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi, menjelaskan bahwa fungsi interaksi berupa hal-hal seperti penawaran, informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penulis langsung terjun ke daerah penelitian untuk mengumpulkan data. Dengan metode tersebut penulis secara langsung memberikan daftar pertanyaan (kuesioner), serta mewawancarai narasumber yang ada di lapangan. Selain itu, penulis juga memperhatikan, mendengar, mencatat data serta mengumpulkan

keterangan-keterangan lain yang mendukung keabsahan jawaban responden dalam daftar pertanyaan (kuesioner) untuk melengkapi bahan-bahan yang diperlukan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bahasa Yang dikuasai dalam Kaitannya dengan Kemampuan Bilingual Etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai

Adapun kemampuan responden menguasai dua bahasa atau lebih dalam penelitian ini berdasarkan angket berisi 26 pertanyaan. Berikut adalah persentase penguasaan bilingual responden terkait Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Tionghoa (BT), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Melayu (BM).

Tabel 1 Penguasaan Bilingual Responden

Bahasa	Orang Tua	Dewasa	Remaja	Jumlah	%
BI + BT	5	9	11	25	41,7%
BI + BT + BJ	8	6	3	17	28,3%
BI + BT + BM	0	2	2	4	6,7%
BI + BT + BJ + BM	7	3	0	10	16,6%
BI + BT + Lainnya	0	0	4	4	6,7%
Jumlah	20	20	20	60	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bilingual etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, yakni BI dan BT sebesar 41,7% setelah itu disusul dengan kemampuan menggunakan BI, BT, dan BJ sebanyak 28,3%, kemudian disusul dengan penggunaan empat bahasa yakni BI, BT, BJ, dan BM sebanyak 16,6%, selanjutnya kemampuan menggunakan BI, BT, dan BM sebanyak 6,7%, dan yang terakhir adalah kemampuan menggunakan BI, BT dan bahasa lainnya yang diketahui sebagai bahasa Batak dan bahasa Inggris.

2. Pilihan Bahasa Pada Ranah Keluarga

Berikut adalah persentase pilihan bahasa pada ranah keluarga berdasarkan kelompok orang tua, dewasa, dan remaja.

Tabel 2 Pilihan Bahasa Pada Ranah Keluarga

Kelompok	Pilihan Bahasa				%
	Indonesia	Tionghoa	Jawa	Melayu	
Orang tua	28,1%	62,5%	9,4%	0	100%

Dewasa	45%	50%	5%	0	100%
Remaja	51,4%	48,6%	0	0	100%
Rata-rata	41,5%	53,7%	4,8%	0	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah keluarga adalah BT sebesar 53,7%, setelah itu menggunakan pilihan BI sebanyak 41,5% , kemudian pilihan BJ sebanyak 4,8%, sedangkan untuk BM tidak digunakan dalam ranah keluarga.

3. Pilihan Bahasa Pada Ranah Ketetanggaan

Berikut adalah persentase pilihan bahasa pada ranah keluarga berdasarkan kelompok orang tua, dewasa, dan remaja.

Tabel 3 Pilihan Bahasa Pada Ranah Ketetanggaan

Kelompok	Pilihan Bahasa				
	Indonesia	Tionghoa	Jawa	Melayu	%
Orang tua	34,9%	34,9%	22,4%	8,6%	100%
Dewasa	39,2%	39,2%	15,7%	5,9%	100%
Remaja	46,5%	41,8%	7%	4,7%	100%
Rata-rata	40,2%	38,6%	15%	6,4%	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah ketetanggaan adalah BI sebesar 40,2%, setelah itu menggunakan pilihan BT sebesar 38,6%, selanjutnya menggunakan pilihan BJ sebesar 15%, dan selanjutnya menggunakan pilihan BM sebanyak 6,4%.

4. Pilihan Bahasa Pada Ranah Transaksi

Berikut adalah persentase pilihan bahasa pada ranah keluarga berdasarkan kelompok orang tua, dewasa, dan remaja.

Tabel 4 Pilihan Bahasa Pada Ranah Transaksi

Kelompok	Pilihan Bahasa				
	Indonesia	Tionghoa	Jawa	Melayu	%
Orang tua	35,1%	35,1%	22,8%	7%	100%
Dewasa	40%	40%	14%	6%	100%
Remaja	50%	42,5%	2,5%	5%	100%
Rata-rata	41,7%	39,2%	13,1%	6%	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah transaksi adalah BI sebesar 41,7%, setelah itu menggunakan pilihan BT sebesar 39,2%, selanjutnya menggunakan pilihan BJ sebanyak 13,1%, dan menggunakan pilihan BM sebesar 6%.

5. Faktor yang Mendasari Pilihan Bahasa Etnis Tionghoa

Berdasarkan hasil angket, pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa faktor yang mendasari pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, antara lain ialah; (1) situasi tutur, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Pembahasan Penelitian

1. Bahasa yang dikuasai dalam kaitannya dengan kemampuan Bilingual etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai

Berdasarkan pengakuan diri (self report) dan hasil pengamatan peneliti, kemampuan bilingual yang paling dominan dikuasai mereka adalah menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Selanjutnya yaitu kemampuan menggunakan multilingual, yaitu mampu menguasai tiga bahasa yakni Bahasa Tionghoa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa/ Bahasa Melayu. Adapun kemampuan menggunakan multilingual selanjutnya yaitu mampu menguasai empat bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Tionghoa, Bahasa Jawa, dan Bahasa Melayu.

Etnis Tionghoa yang sudah lama tinggal dan menetap di Kecamatan Pantai Cermin terutama kelompok orang tua, sedikit-banyaknya akan menguasai bahasa Jawa atau bahasa Melayu. Hal ini karena banyak dari masyarakat lokal (Jawa/Melayu) masih tetap menggunakan bahasa sukunya saat berbicara kepada mereka terutama para orang tua, tidak hanya itu penguasaan bahasa Jawa juga diperoleh mereka karena sebagian besar pegawai atau pekerja di rumah, toko atau kebun mereka pada saat itu merupakan seseorang yang bersuku Jawa dan kurang memahami bahasa Indonesia. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk penghargaan mereka terhadap bahasa masyarakat setempat, yakni Bahasa Jawa/ Bahasa Melayu.

2. Pilihan Bahasa Pada Ranah Keluarga

Dalam hal ranah keluarga responden, bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Tionghoa. Dalam keluarga etnis Tionghoa pemakaian bahasa yang paling tinggi adalah bahasa Tionghoa. Bahasa Tionghoa merupakan

bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dan juga tidak terlepas dari kebiasaan mereka saat berkomunikasi sehari-hari dengan keluarganya. Selanjutnya yaitu bahasa Indonesia. Dalam ranah ini etnis Tionghoa pada umumnya masih menjunjung tinggi penggunaan bahasa Tionghoa dalam interaksinya dengan setiap anggota keluarga terutama saat berbicara dengan kakek/nenek, orangtua serta istri/suami. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan etnis tionghoa saat berkomunikasi kepada penghuni lain seperti asisten rumah tangga, anggota keluarga yang bukan beretnis Tionghoa, kepada cucu mereka (bagi kelompok orangtua), anak (bagi kelompok dewasa), dan saat berkomunikasi dengan saudara kandung, keponakan (bagi kelompok remaja). Sementara itu, bahasa Jawa dalam ranah keluarga juga digunakan oleh etnis Tionghoa saat berkomunikasi dengan penghuni lain dan anggota keluarga yang memang bersuku Jawa. Hal ini bisa terjadi karena etnis Tionghoa menikah dengan pria/wanita bersuku Jawa.

Menurut pengakuan responden saat dilakukan penelitian, bahasa yang utama digunakan dalam ranah keluarga adalah bahasa Tionghoa dengan diselingi menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Bahasa Indonesia lebih sering digunakan oleh kelompok remaja dibanding dengan kelompok orang tua dan dewasa.

3. Pilihan Bahasa Pada Ranah Ketetangaan

Dalam masyarakat luas etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin tidak selalu berbicara atau bergaul dengan sesama etnis Tionghoa, akan tetapi juga bergaul dengan etnis lain, seperti etnis Jawa dan Melayu. Pada pemakaian bahasa dalam ranah ketetangaan, etnis Tionghoa pada umumnya akan menggunakan bahasa Tionghoa saat berkomunikasi dengan tetangga sesamanya dan menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan tetangga yang beretnis lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi antar tetangga dapat terjalin dengan lancar dan saling memahami maksud.

Hasil yang diperoleh pada ranah ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa yang paling dominan digunakan dalam ranah ketetangaan adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya adalah bahasa Tionghoa. Ada juga yang menggunakan bahasa Jawa dan Melayu dalam ranah ini, kebanyakan dari mereka

adalah kelompok orang tua dan dewasa kepada tetangga yang beretnis Jawa atau Melayu, sebaya dan lebih tua. Jika dilihat dari survei yang dilakukan peneliti, etnis Tionghoa akan menggunakan bahasa Jawa jika tetangga yang diajak berkomunikasi adalah etnis Jawa yang dikenal dan akrab. Namun, jika tidak terlalu akrab seperti saat berada di warung mereka akan mengikut bahasa yang digunakan lawan bicaranya, jika lawan bicara menggunakan bahasa Jawa maka mereka akan menggunakan bahasa Jawa, dan jika lawan bicara menggunakan bahasa Indonesia maka mereka juga akan menggunakan pilihan bahasa Indonesia. Sementara itu, penggunaan bahasa Melayu justru jarang terlihat dalam ranah ini.

4. Pilihan Bahasa Pada Ranah Transaksi

Transaksi sangat berpengaruh terhadap pilihan bahasa seseorang. Dalam melakukan transaksi terdapat interaksi dengan bermacam-macam suku tentu terdapat pula bahasa yang bervariasi. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling dominan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam ranah transaksi agar saling memahami antara penjual dan pembeli terlebih jika keduanya berasal dari etnis yang berbeda. Misalnya pembicaraan etnis Tionghoa dengan suku lain (suku Jawa / Melayu), karena perbedaan suku dan bahasa yang dikuasai, dalam komunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi.

Samahalnya dengan ranah ketetanggaan, etnis Tionghoa pada umumnya akan menggunakan bahasa Tionghoa pada sesama etnis dan menggunakan bahasa Indonesia pada etnis lain saat berkomunikasi. Menurut pengakuan responden saat mengisi angket, beberapa orang menggunakan pilihan bahasa Indonesia saat melakukan kegiatan jual-beli dengan sesama etnis Tionghoa yang tidak dikenal dan lebih muda. Namun ada juga yang tetap menggunakan pilihan bahasa Tionghoa meski penjual-pembeli bukanlah seseorang yang mereka kenal. Selain itu, beberapa responden juga mengatakan jika penjual atau pembeli adalah etnis Tionghoa yang tidak mereka kenal maka pilihan bahasa bergantung pada bahasa pertama yang digunakan penjual atau pembeli saat memulai percakapan. Misalnya, pembeli etnis Tionghoa akan menggunakan bahasa Indonesia dengan penjual yang juga beretnis Tionghoa jika pedagang memulai percakapannya dengan bahasa Indonesia, sebaliknya mereka akan menggunakan bahasa Tionghoa

ketika pedagang menawarkan dengan bahasa Tionghoa. Sedangkan pilihan bahasa Jawa atau Melayu digunakan etnis Tionghoa jika penjual atau pembeli adalah etnis lain (Jawa/Melayu) yang dikenal dan akrab. Namun, jika penjual atau pembeli merupakan etnis lain yang tidak dikenal maka etnis Tionghoa akan menggunakan pilihan bahasa Indonesia.

5. Faktor-faktor yang Mendasari Pilihan Bahasa

Berdasarkan hasil angket, pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa faktor yang mendasari pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, yaitu latar (waktu dan tempat) situasi tutur, partisipan dalam interaksi, topik percakapan, dan fungsi interaksi. Pada latar (waktu dan tempat) situasi tutur yang formal etnis Tionghoa akan menggunakan pilihan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, sedangkan dalam situasi santai mereka akan menggunakan beberapa pilihan bahasa sesuai dengan lawan bicara yang dihadapi, yaitu bahasa Tionghoa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu. Selain itu, Partisipan dalam interaksi yang meliputi usia dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur juga mendasari pilihan bahasa etnis Tionghoa., kelompok remaja cenderung lebih banyak menggunakan pilihan bahasa Indonesia dibandingkan dengan kelompok orang tua dan dewasa. Keakraban dengan mitra tutur juga menjadi faktor pilihan bahasa. Apabila mitra tutur adalah etnis lain yang dikenal dan akrab maka mereka yang menguasai bahasa Jawa atau Melayu akan memilih menggunakan bahasa tersebut, sedangkan jika mereka tidak mengenalnya maka mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hadirnya pihak ketiga juga dapat mengganti pilihan bahasa yang digunakan sebelumnya.

Topik percakapan juga menjadi faktor yang mendasari pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, berdasarkan angket dan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian etnis Tionghoa akan menggunakan pilihan bahasa Indonesia diselingi dengan bahasa Tionghoa saat membicarakan topik seputar pendidikan dengan sesamanya dan menggunakan pilihan bahasa Indonesia ketika lawan bicaranya adalah etnis lain. Sedangkan pada saat membicarakan topik seputar kegiatan sehari-hari mereka hanya akan menggunakan pilihan bahasa Tionghoa dengan sesamanya dan menggunakan pilihan bahasa Indonesia,

Jawa atau Melayu dengan etnis lain sesuai kemampuan berbahasanya. Yang paling banyak menggunakan pilihan bahasa Indonesia saat membahas mengenai pendidikan adalah kelompok remaja dan dewasa, sedangkan kelompok orang tua topik pembicaraan tidaklah terlalu berpengaruh terhadap pilihan bahasa yang mereka gunakan. Etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin juga sering menggunakan beberapa kalimat dari etnis Jawa atau Melayu untuk menawarkan barang atau jasa atau hanya sekedar ucapan terima kasih kepada pembeli. Pilihan bahasa juga digunakan etnis Tionghoa untuk mengasingkan orang lain dalam pembicaraan yang mereka tidak ingin orang lain mengetahuinya.

E. PENUTUP

Kemampuan bilingual yang paling dominan dikuasai oleh etnis Tionghoa adalah menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Tionghoa (BT). Selanjutnya yaitu kemampuan multilingual, yaitu mampu menguasai tiga bahasa yakni Bahasa Tionghoa (BT), Bahasa Indonesia (BI), dan Bahasa Jawa (BJ) / Bahasa Melayu (BM). Adapun kemampuan multilingual selanjutnya yaitu mampu menguasai empat bahasa, yakni Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Tionghoa (BT), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Melayu (BM). Dan yang terakhir adalah kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Tionghoa (BT), dan bahasa lainnya yang diketahui sebagai bahasa Batak. Kemudian, bahasa yang paling dominan digunakan oleh etnis Tionghoa dalam ranah keluarga adalah bahasa Tionghoa. Sedangkan pada ranah ketetanggan dan ranah Transaksi bahasa yang paling dominan digunakan adalah pilihan bahasa Indonesia. pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin didasari oleh beberapa faktor, yaitu latar (waktu dan tempat) situasi tutur, partisipan dalam interaksi, topik percakapan, dan fungsi interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Massashucetts-Paris: Nebury House Publisher.
- Faraidiany, Maghfira. 2016. Politik Identitas Etnis Tionghoa di Kota Medan. Dalam *POLITEIA*, Vol. 8, No. 2 Juni 2016. Hal. 74-82
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Umar, Azhar. 2011. *Sosiolinguistik: studi deskriptif tentang hubungan bahasa dengan masyarakat*. Medan: Universitas Negeri Medan